

Alat Musik Tradisional Suling Gayo

Rizki Rahmad

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Aceh
rizkikikoo@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini berjudul “Alat Musik Tradisional Suling Gayo di Desa Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah”. Mengangkat masalah struktur bentuk alat musik Suling, proses pembuatan dan teknik bermain Suling Gayo. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bentuk alat musik tradisional Suling Gayo dan Mendeskripsikan teknik permainan alat musik Suling Gayo. Subjek dalam penelitian ini adalah suling gayo sedangkan objek dalam penelitian ini adalah para pemain suling gayo di desa Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini dilakukan di desa Toweren kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Toweren yaitu di rumah Kakek Yusuf, Bapak Syarifudin, Agussalim. Proses pembuatan alat musik Suling Gayo menggunakan cara kerja yang sederhana dengan menggunakan alat yang sederhana pula, bahannya uluh Ines bahan dari alam yang digunakan untuk pembuatan suling. Teknik analisis data yang digunakan adalah data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suling gayo merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup dan memiliki bagian seperti kepala, batang dan congo (ikat suling) serta teknik bermainnya yaitu menentukan posisi bibir saat meniup lubang tiup. Ada tiga posisi meniup suling yang baik yaitu posisi meniup maju/depan, posisi meniup normal (tengah), dan posisi bibir berada ditepi. Disarankan penelitian yang berhubungan dengan suling gayo dapat dilanjutkan oleh peneliti lain sehingga dapat terungkap hal-hal yang belum terungkap melalui penelitian ini.

Kata kunci: Alat Musik, Suling Gayo.

PENDAHULUAN

Lahirnya musik tradisional tidak secara spontan. Bunyi-bunyian tercipta dari upaya manusia dalam meniru suara alam, suara binatang, kicauan burung, desau angin dari gesekan yang terjadi dari dalam pohon dan sebagainya. Dengan latar belakang penciptaan yang sama, beberapa alat musik yang tercipta memiliki banyak kesamaan, baik dari bahan, cara pembuatan, bentuk dan cara memainkannya. Kesamaan instrumen yang dihasilkan menunjukkan adanya kontak antar kelompok masyarakat.

Tahun 1992 Ceh (Syeh) Sehak *ceh* yang dikenal sebagai seniman suling gayo, mampu menghipnotis penonton dengan meniup suling gayo yang indah sehingga bisa meneteskan air mata, Ceh Sehak menampilkan musik tradisional *Suling Gayo* di acara pentas seni di dataran tinggi Tanoh Gayo dengan kalaborasi didong jalu, Ceh Sehak memberikan nama sulingnya dengan nama *suling perindu*. Suling Gayo ini pernah dimainkan pada acara pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) III di Banda Aceh pada tahun 1988 dan di pentas seni lainnya. Tahun 2005 Ceh Sehak menghadap sang khalik, kini suling perindu yang sering ditampilkannya menjadi sejarah di Gayo, Ceh Sehak lahir di Toweren tetapi saat ini keluarganya telah pindah di desa Darussalam Kabupaten Bener Meriah, *Suling perindu* Ceh Sehak saat ini menjadi warisan untuk anaknya yang saat ini menjadi seniman *didong* di Gayo.

Suling Gayo ini masih kurang diminati dan dimainkan oleh generasi muda Aceh khususnya Gayo. Hal ini disebabkan karena kurangnya masyarakat untuk membudayakan keanekaragaman seni musik di dataran tinggi Tanoh Gayo dan minimnya tokoh seniman dalam memperkenalkan alat musik Suling Gayo ke generasi muda/penerus, serta minimnya perhatian pemerintah untuk memfasilitasi kreasi seni musik khususnya *Suling Gayo*.

Suling Gayo pada umumnya berbeda dari daerah lain, Suling Gayo memiliki Karakteristik suara yang berbeda dari musik lainnya, Suling Gayo alunan suaranya terdengar mistis sama seperti syair *sebuku* (ratapan), Pada tahun 1990 ada beberapa Ceh Gayo yang menampilkan *sebuku/pepongoten* dengan menggunakan suling gayo pada acara pentas seni *Didong* di Aceh Tengah, tokoh Ceh Gayo itu ialah, Ceh Muhammad Basir Lakiki, Ceh Ucak, To'et, Banta, Ecek bahim, Daman, Idris Sidang Temas, Ishak Ali, Mahlil, Ibrahim Kadir, ceh Saman, dan ratusan ceh lainnya menampilkan Suling gayo dalam seni didong, suling gayo ini dapat dimainkan sendiri (tunggal), kelompok.

Suling gayo bisa juga ditampilkan sebagai pengiring tarian, penyambut tamu pada suatu acara, serta bisa dikolaborasikan dengan musik moderen tetapi tidak merubah khas bunyi suling Gayo, sehingga bisa menutupi kekurangan-kekurangan musik tradisional gayo, suling gayo ini mencerminkan ciri khas musik gayo. Bentuk dan wujud alat musik tersebut terbuat dari bambu dan memiliki tujuh lubang dapat mengeluarkan nada-nada yang indah didalam bermain musik khususnya musik gayo, cara memainkan suling Gayo ini yaitu dengan cara ditiup, meniup suling gayo butuh latihan pernafasan, serta menahan control tiupan bisa membedakan teknik peniupan saat nada rendah dan tinggi, serta mengetahui nada syair *pepongoten/sebuku*, karena terciptanya nada suling gayo ini yaitu berawal dari syair *sebuku*.

Belum ada suatu kepastian yang membuktikan pudarnya alat musik Suling Gayo ini, minimnya generasi muda yang mengembangkan alat musik ini, alasannya adalah susah meniup suling khas Gayo, sehingga alat musik ini tidak tercetak ataupun bertambah jumlahnya untuk tersebar pada masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gayo. Sebagai dasar berkembangnya suling gayo maka ada baiknya diambil langkah awal memperkenalkan suling Gayo pada masyarakat luas agar suling Gayo ini lebih bermanfaat bagi masyarakat yang berkreasi musik tradisi di Aceh khususnya Aceh Tengah (Gayo).

Desa Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah adalah desa yang masih kuat sejarah seni budayanya, penulis tertarik meneliti di desa ini karena ceh-ceh zaman dahulu banyak berasal dari desa Toweren, seperti ceh Mahlil, Ishak Ali, ceh Ucak, Ceh Sehak, dan banyak lagi ceh-ceh yang berasal dari desa Toweren mereka sangat dikenal lihai dalam memainkan suling gayo, maka dari alasan tersebut ditetapkan desa Toweren kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah sebagai tempat penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor (2001:3), Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif. Menurut sugiono (2013:147), metode deskriptif adalah “suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini dilakukan di desa Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. *Suling Gayo* banyak di temukan di desa Toweren kecamatan Lut Tawar karena zaman dahulu Ceh-ceh Gayo banyak yang berasal dari desa ini, ada salah satu rumah anak dan cucu almarhum Ceh To'et, ceh Sehak, Ceh Teruna yang sampai sekarang masih meneruskan bakat seni dari alm Ceh-ceh yang ada di sana, dan bisa membuat suling gayo sesuai dengan permintaan. Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Suling Gayo sedangkan objek dalam penelitian ini adalah para pemain suling gayo di desa Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini akan dijelaskan terkait masalah yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu proses pembuatan dan cara memainkan alat musik suling gayo

Proses pembuatan alat musik Suling Gayo

Pembuatan *Suling Gayo* pertamakali dilakukan yaitu dengan memilih *Ines* (bambu) yang baik yaitu bambu yang sudah tua umurnya direndam dalam air selama satu minggu, kemudian disimpan ditempat yang panas. Bahan yang tidak pecah dinyatakan baik dan terpilih selanjutnya dipotong menurut ukuran yang diperlukan. Misalnya untuk suling Gayo yang biasa dipakai antara 60-68 cm, kemudian dibuat lubang dan yang terakhir membuat lubang nada. Struktur dari alat musik *Suling Gayo* ini yang terdiri dari kepala suling, batang suling, ikat kepala yang menutup dan membentuk lubang tiup, *Lubang suling* yaitu lubang-lubang nada yang ditutupi jari dan *Congo* adalah ujung batang suling.

Bahan yang digunakan adalah bambu yang berukuran kecil atau masyarakat Gayo sering menyebut dengan sebutan *Ines* merupakan bahan dasar yang dibutuhkan dalam pembuatan alat musik *Suling Gayo* karena *Ines* adalah bambu yang ukurannya tidak akan membesar seperti bambu yang lainnya, *ines* hanya berukuran sedang walupun umurnya sudah tua, dan bahan yang digunakanpun alam sangat mudah didapatkan di dataran tinggi *Tanoh Gayo*.

Adapun alat-alat yang digunakan adalah;

1. Penggaris/tali di gunakan untuk mengukur *Ines* yang akan dibuat lubang *Suling Gayo* sehingga tetap di dalam ukuran agar stabil seperti yang diinginkan. Yang dimaksud yaitu seperti proses pembuatan lubang tiup suling, lubang nada yang ditutup jari dll.
2. Gabus atau sandal jepit ini digunakan untuk penyumbatan kepala suling, kegunaan gabus di sini untuk menentukan suara suling kasar atau terlalu banyak angin, gabus ini lah yang akan menutupi suara-suara angin tersebut.
3. Kertas amplas digunakan untuk menghaluskan suling agar tampak lebih indah dan mulus dan untuk menghaluskan lubang-lubang suling, kertas amplas ini digunakan pada saat suling sudah dijemur di matahari lalu digosok dengan kertas amplas, sehingga suling menjadi halus dan indah.
4. Api digunakan untuk memanaskan besi yang akan dijadikan untuk pembuatan lubang suling.
5. Besi digunakan untuk pembuatan lubang suling.
6. Pisau digunakan untuk memotong *ines* (Bambu) cara memotong *ines* tidak sepenuhnya dengan menggunakan pisau, jika sudah terlihat terpotong sedikit saja *ines* bisa langsung dipatahkan. Tidak hanya pisau gergaji yang berukuran kecil juga bisa dijadikan alat untuk memotong *Ines* (bambu).
7. Spidol digunakan untuk menandai lubang suling yang telah diukur, agar lebih gampang saat membuat lubang suling, selain spidol bisa juga menggunakan arang kayu bakar yang sudah hangus agar mudah menghapus kembali tanda-tanda untuk membuat suling tersebut.

Tahapan Pembuatan

Pengolahan bahan merupakan unsur yang menentukan hasil pembuatan. Pengolahan bahan yang didasari dengan teknik yang baik akan menentukan mutu hasil yang diinginkan sehingga dalam proses pengolahan bahan harus teliti dan memiliki kesabaran. *Ines* merupakan bahan utama dalam proses pembuatan alat musik *Suling Gayo*. Untuk membuat *Suling Gayo* memerlukan proses keahlian, kesabaran dan ketelitian untuk pemotongan suling, pengukuran

serta membuat lubang suling yang diinginkan sehingga pembuatan alat musik *Suling Gayo* lebih sempurna. Adapun Proses pembuatan alat musik *Suling Gayo* sebagai bahan utama adalah sebagai berikut.

Proses pertama dalam pembuatan suling adalah pemilihan bahan, yaitu *Ines* (bambu) yang sudah di rendam selama satu minggu dan kemudian dijemur selama satu hari. Saat proses penjemuran jika ada ines yang pecah maka ines tersebut tidak dapat digunakan lagi sebagai bahan pembuatan suling, selanjutnya pengukuran Jarak hingga batas *Suling Gayo* yang dikehendaki harus benar-benar diperhitungkan karena mempunyai peran yang penting untuk menghasilkan bunyi atau nada yang diharapkan. Pengukuran gambar tersebut menentukan panjang dan tinggi suling, panjang lubang tiup, lubang nada-nada yang di tutupi jari. Serta jarak congo yaitu lubang ujung penjarian, setelah selesai mengukur selanjutnya menandai lubang- lubang yang sudah di ukur dengan menggunakan spidol atau bisa juga menggunakan (arang) kayu bakar yang sudah menjadi arang yang bertujuan memberi tanda pada tiap tiap titik yang ingin di lubangi, setelah selesai mengukur serta menandai lubang-lubang suling yang akan di buat, selanjutnya besi dipanaskan ke api memerlukan waktu sekitar 20 menit untuk membuat besi benar-benar panas atau memerah

lubang suling berbentuk bulat atau melingkar, Langkah pertama yaitu membuat lubang tiup, besar kecilnya lubang tiup tergantung pada bahan atau bambu *ines* suling, artinya bila diameter suling cukup besar maka lubang tiup juga demikian di sesuaikan dengan besar bambu tersebut, Jarak dari pangkal kelubang tiup bebas, disesuaikan dengan selera pembuat karena jarak pangkal kelubang tiup tidak mempengaruhi nada.

Langkah kedua yaitu membuat tutup lubang tiup bisa menggunakan sendal jepit bekas atau karet padat, usahakan penutup tidak boleh bocor, harus benar-benar pas dan tidak boleh longgar untuk menghindari pergeserran ataupun kebocoran udara. Karena lubang tiup menentukan kemerduan suara suling tersebut kemudian Jarak tutup kelubang tiup kurang lebih 1 (cm), jangan terlalu dekat dengan lubang tiup karena tidak ada ruang atau rongga resonansi sehingga akan mengakibatkan suara kurang merdu saat menjangkau nada tinggi dan nada rendah.

Langkah Terakhir yaitu menggosok suling dengan menggunakan kertas pasir halus agar texture dan warnanya terlihat indah dan bagus, setelah digosok dengan kertas pasir selanjutnya suling dijemur kembali untuk beberapa waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agussalim salah satu sahabat Ceh Sehak bahwa pada dasarnya nada *Suling Gayo* ini berawal dari nada *Sebuku* dijadikan dalam bentuk intrumen suling gayo, *Sebuku* atau *Pepongoten* ini adalah kata-kata nasehat yang diberikan kepada anak, orang tua, atau bisa juga nasehat untuk pemerintah contoh syair *Sebuku* untuk anak yaitu:

“*anakku.....*

Ipaak anak ni kami. Pngen ko mulo lingni kami ken ningko anakku..

Wajipen, ringen mu iberaten, oya nume geli ateni kami ken ningko,

Gere ko kam tulak urum serde kolak, kami senawat/besik urum kayu

Luis anakku.. Enti kase betih ko oya sunahni nabin te ari pudahami,

wajib ukumme..

Konotmu nge benaru, kucakmu nge berkul, ara nge si ara araekam

Jurahen ku beden tubuhmu bik akal urum kekire.

Enti kune relemme beta anakku kami sawahhen mien kesah halus ni kami

Buge enti kase luput urum lupen ipak.

Bohmi kati pora muterang, kami sawahen tikik kin tujumni lingni.

*Murip i kanung edet anakku, oya pegerni agama..
Becerak kase ko anakku enti sawah budak, berperi enti sergak, boh lagu ling ni kami iatasse,
becerak ko gelah lagu santan mulimak ibibirmu,,
Lagu tikel berbunge idelahmu, remalan kase ko enti bergerdak,
Mujurah enti munyintak, atemu turah mumin tanganmu gelah murah salak
Enti osah kerut, budi pekerti turah belangi, si tetue i mulien, kekanak isayangi, sinyanya ike
ara rejekimu, gere dele tikikitulongko bantu ngingngmu anakku..
Enti juh pikirmu ipak, enti awang kin kekiremu, segermi kami sawahen, wan batin alusni,
kami mudowanne panyangmi umurmu, mudah mi rejekimu, enti ara simulintang
sana si buet ko. ..
Oya lawee silepas kami sisunku ko anakku, ingetko kaseseseger kami anakku, enti ko sawah
lupenkin belang pediang, telege tetibukken, enti ko lupen kin dudukni tenge, denget
ni pintu ipak.”*

Adapun arti dari syair sebuku diatas ialah sebagai berikut:

“Anakku,,,

Ipak anak kami, coba kamu dengar dan coba kamu simak apa yang kami sampaikan ini, kedudukanmu saat ini tidak lagi seperti remaja, engkau akan dijodohkan bukan karena kami benci dalam arti kata supaya lepas dalam tanggung jawab kami, tetapi ketahuilah kami bertindak semata atas sunah nabi Kita ketahui manusi hidup perlu berpasang-pasangan.

Tadinya engkau anak-anak, kini sudah dipandang dewasa. Sebenarnya engkau telah kami siram dengan berbagai ajaran, serta peraturan yang baik-baik putriku putriku sebenarnya hidup ini harus selalu dibarengi dengan adat yang beradab, sedangkan mati selalu didambakan mati dalam beriman, karenanya hidup perlu benar, dan mati selalu didambakan mati dalam beriman, karenanya hidup perlu benar, dan mati perlu dalam keadaan suci.

Seperti yang kami katakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hidup dikandung adat itu adalah pagarnya agama. Semua gerak-gerik dalam hidup ini dibarengi dengan adat. Contoh umpamanya berkata, gunakanlah bahasa yang sopan, baik, teratur, manis dan menawan, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Ini namanya adat berbicara, bila engkau berjalan berjalanlah teratur, tidak menunjukkan sikap atau gerak yang kasar, atau menentang arus yang tidak boleh dilalui. Memberi sesuatu kepada orang lain, pergunakan tangan kanan dalam gerak yang sopan pula.

Anakku hanya itu yang bisa kami sampaikan, ingatlah sesekali kami selaku orang tuamu anakku, jangan sampai lupa diman rumah kamu dibesarkan, sungai yang selalu jadi mainanmu, jangan kamu lupa dengan semua pengajaran ibu khususnya rumah, pintu rumah selalu menunggu kedatanganmu anakku.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nada *Suling Gayo* pertama sekali berawal dari syair *Sebuku* di mainkanm dengan menggunakan alat musik tradisional yaitu Suling, kini suling gayo memiliki bunyi khas tersendiri yang berasal dari lantunan syair *Sebuku* tersebut.

Teknik Permainan Suling Gayo

Alat musik tradisional *Suling Gayo* terdiri dari beberapa lubang suling, yang mana masing-masing dari lubang tersebut memiliki nada yang berbeda beda sesuai dengan urutan lubangnya masing-masing, cara meniupkannya pun memiliki cara atau teknik khusus yang mempengaruhi hasil dari suara atau bunyi yang dikeluarkan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Iswandi yang menyatakan bahwa” masing-masing nada yang akan ditiup itu tergantung tekhnik bermain jari serta teknik

penyempitan bibir, teknik meniup suling ini tidak gampang butuh proses kesabaran dan keahlian dalam hal meniup suling, suling ini terdapat 2 suara, suara tinggi dan rendah, ada beberapa sebutan nama pada tiupan suling gayo contohnya, *Ras, Gguk, Kalang* dll cara bermain suling gayo ini harus mengetahui nada *sebuku* dari nada *sebuku* lah kita bisa nantinya memainkan suling khas gayo.”

Peneliti mendapat penjelasan juga mengenai nada- nada yang terdapat dalam memainkan suling gayo dari narasumber yang bernama Yusrijal yaitu cucu dari alm Ceh Kilang seniman di gayo menyatakan bahwa “untuk pemilihan *Ines* (bambu) dipilih yang sudah tua yang panjangnya sekitar 57 cm -61cm, bisa juga berukuran 50 cm- 56 cm tergantung cara pembuatannya, Suling Gayo ini memiliki lubang 7 dengan peniupannya, nada-nadanya terdiri dari: 1 (do), 2 (re), 3(mi), 4(fa), 5(sol), 6(la),7(si) suling ini tidak seperti jenis alat musik modern rekorder yang nadanya gampang kita temukan, akan tetapi membutuhkan ketekunan dan keseriusan untuk meniup suling agar menghasilkan suara yang bulat.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyatakan bahwa *Suling Gayo* memiliki bunyi yang berbeda dari setiap masing-masing lubang dan butuh proses kesabaran dalam berlatih memainkan *Suling Gayo*.” Adapun posisi jari untuk meniup suling jenis tangga nada do rendah sampai dengan do tinggi ialah:

- a. Nada C = Do posisi jari menutup ke 6 lubang dengan rapat, agar udara yang di tiup tidak bocor atau keluar sehingga dapat menghasilkan nada yang Tepat dan Bulat,
- b. Nada D = Re Pada posisi nada ini 5 lubang di tutup dan 1 lubang dari urutan paling ujung atau dari posisi jari tangan kanan di buka 1 lubang,
- c. Nada E = Mi Pada posisi nada ini 4 lubang di tutup dan 2 lubang dari urutan paling ujung atau dari posisi jari tangan kanan di buka 2 lubang,
- d. Nada F = Fa Pada posisi nada ini 3 lubang di tutup dan 3 lubang dari urutan paling ujung atau dari posisi jari tangan kanan di buka 3 lubang,
- e. Nada G = Sol Pada posisi nada ini 2 lubang di tutup dan 4 lubang dari urutan paling ujung atau dari posisi jari tangan kanan di buka 4 lubang,
- f. Nada A = La Pada posisi nada ini 1 lubang di tutup dan 5 lubang dari urutan paling ujung atau dari posisi jari tangan kanan di buka 5 lubang,
- g. Nada B = Si Pada posisi nada ini ke 6 lubang dari urutan paling ujung atau dari posisi jari tangan kanan di buka 6 lubang,
- h. Nada C1 = Do tinggi Pada posisi nada ini ke 6 lubang di tutup dan di tiup dengan power atau tiupan yang lebih keras agar nada Do dapat berbunyi dengan tepat.

Sebelum belajar mengukur nada dasar, penting sekali belajar meniup pada beberapa posisi: Posisi meniup maju/depan, artinya posisi bibir hampir menutup lubang tiup. Jadi udara yang kita hampaskan ke lubang tiup diberi ruang tidak terlalu leluasa (sempit) karena tertutup bibir. Posisi ini akan menghasilkan nada $\frac{1}{2}$ lebih rendah dari tiupan normal (posisi meniup tengah). Misalnya saat kita meniup suling bernada dasar G pada tiupan tengah, kemudian kita ganti posisi maju akan menghasilkan nada F#. Posisi meniup normal (tengah), posisi bibir tidak terlalu maju juga tidak terlalu ditepi. Untuk menghasilkan posisi ini lubang suling persis mengarah keatas. Sebaiknya saat mengukur nada dasar kita gunakan posisi ini. Posisi meniup tepi, posisi bibir berada ditepi bagian dalam sehingga akan terlihat jelas lubang sulingnya.

Pembahasan

Pembuatan Alat musik Tradisional *Suling Gayo*

Menurut Purba (2007: 2) musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Alat musik suling gayo adalah salah satu karya seniman Ceh Sehak asal tanoh Gayo Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Terciptanya alat musik suling gayo menambah nilai-nilai seni yang benar-benar bercirikan musik gayo. Bentuk alat musik suling gayo yaitu berbentuk panjang (horizontal) yang mempunyai tujuh lubang yang ditutup dengan ikat kepala dibagian atas suling tersebut. Panjang suling adalah 46-57 cm jarak antara lubang tiup dengan lubang pertama adalah 12 cm, jarak antara lubang yang ditutup jari 2 cm, tergantung besar bambu yang dipergunakan sebagai bahan pembuatan suling.

Proses pembuatan suling gayo merupakan suatu proses yang membutuhkan ketekunan, ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Proses pembuatan alat musik suling gayo dilakukan dengan memilih bahan suling yaitu bambu kemudian direndam selama satu minggu dan dijemur selama satu hari. Selanjutnya dibuat lubang sesuai dengan besar kecil bambu yang akan dibuat menjadi suling. Adapun alat-alat yang digunakan adalah Penggaris, gabus/sandal jepit, kertas amplas, api, besi, pisau dan spidol. Alat musik suling gayo merupakan salah satu hasil seni kriya yang berarti hasil dari keterampilan tangan. Setyobudi (2006:16) menyebutkan seni kriya adalah “Suatu usaha membuat barang-barang hasil tangan atau dapat pula berarti pekerjaan tangan”.

Proses pembuatan alat musik *suling gayo* terbilang sederhana karena hanya membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu. Hasil pembuatan alat musik suling gayo ini bermanfaat sebagai penambah harmonisasi dalam bermain musik gayo. Peneliti juga mewawancarai Ceh Yusuf sebagai seorang seniman gayo yang sering menggunakan alat musik suling gayo sebagai penambah harmonisasi dalam pertunjukan didong.

Teknik permainan alat musik *suling gayo*.

Teknik meniup suling agar menghasilkan bunyi yang baik adalah dengan menutup rapat lubang suling saat memainkannya, posisi bibir berada ditepi bagian dalam sehingga akan terlihat jelas lubang sulingnya. Untuk menghasilkan nada yang merdu coba posisi bibir saat meniup, udara yang ditiup kelubang suling yaitu udara yang dihasilkan saat kita mengucapkan kata Wuh sehalus mungkin, bukan Pes atau Puh.

Ada beberapa cara posisi meniup suling yang baik yaitu posisi meniup maju/depan pada posisi meniup maju posisi bibir hampir menutup lubang tiup, jadi udara yang kita hempaskan kelubang tiup diberi ruang tidak terlalu leluasa (sempit) karena tertutup bibir. Posisi meniup normal (tengah), pada umumnya posisi ini sering dimainkan, posisi ini tidak terlalu maju juga tidak terlalu ditepi, untuk menghasilkan posisi ini lubang suling persis mengarah keatas pada saat mengukur nada. Selanjutnya Posisi meniup tepi posisi bibir berada ditepi bagian dalam sehingga akan terlihat jelas lubang sulingnya untuk menghasilkan nada yang merdu coba posisikan bibir saat memainkan suling dengan meniup udara kedalam lubang suling seperti saat kita mengucapkan kata Pep sehalus mungkin.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Alat musik tradisional *Suling Gayo* adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara ditiup dan memiliki bagian suling seperti kepala, batang congo (ikat suling). Musik tradisional adalah warisan nenek moyang yang di turunkan secara turun temurun. *Suling Gayo* merupakan alat musik ciri khas suku Gayo. Proses pembuatan *Suling Gayo* menggunakan cara kerja yang masih sederhana dengan alat yang sederhana dan bahan alam yang banyak dijumpai di dataran tinggi Tanah Gayo. Adapun alat dan bahan untuk membuat suling yaitu, bambu Ines panjangnya 30 cm dengan garis tengah kurang lebih 3cm Penyumbat gabus atau apa saja sendal yang berbentuk karet yang tidak dipakai lagi juga bisa dijadikan penyumbat

2. Teknik bermain *Suling Gayo* yaitu menentukan posisi kedudukan bibir saat meniup lubang tiup. Sebelum belajar mengukur nada dasar, penting sekali belajar meniup pada beberapa posisi: Posisi meniup maju/depan, artinya posisi bibir hampir menutup lubang tiup. Jadi udara yang kita hampaskan kelubang tiup diberi ruang tidak terlalu leluasa (sempit) karena tertutup bibir. Posisi ini akan menghasilkan nada $\frac{1}{2}$ lebih rendah dari tiupan normal (posisi meniup tengah). Misalnya saat kita meniup suling bernada dasar G pada tiupan tengah, kemudian kita ganti posisi maju akan menghasilkan nada F#. Posisi meniup normal (tengah), posisi bibir tidak terlalu maju juga tidak terlalu ditepi. Untuk menghasilkan posisi ini lubang suling persis mengarah keatas. Sebaiknya saat mengukur nada dasar kita gunakan posisi ini. Posisi meniup tepi, posisi bibir berada ditepi bagian dalam sehingga akan terlihat jelas lubang sulingnya. Posisi bibir berada ditepi bagian dalam sehingga akan terlihat jelas lubang sulingnya. Untuk menghasilkan nada yang merdu coba posisi bibir saat meniup, udara yang ditiup kelubang suling yaitu udara yang dihasilkan saat kita mengucapkan kata: Pep sehalus mungkin. Bukan Wus atau Puh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard W Taylor. 2001. *Sains Manajemen Pendekatan Matematika untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purba, Mauly. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara*. Medan.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyobudi, 2006. *Teknik Broadcasting Televisi*, Bandung: Alfabeta.
- Banoe, Panoe. 2007. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Agusalim (73 Tahun). Seniman, Pembuat *suling Gayo*. Wawancara Pondok baru (Bener Meriah).
- Yusuf (78 Tahun). Seniman, Pembuat *suling Gayo*. Wawancara Toweren. (Aceh Tengah).
- Syarifudin (68 Tahun) Seniman, Pembuat *suling Gayo*. Wawancara Pintu Rime Gayo. (Aceh Tengah).
- Iswandi (41Tahun) Seniman, Penggiat seni Tradisional Gayo. Wawancara Pasar Pagi (Aceh Tengah).